

## Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik

Siti Baro'ah<sup>1\*</sup> dan Siti Mazidatul Qonita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen IAIIG Cilacap

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\* Email: [mbaieie.92@gmail.com](mailto:mbaieie.92@gmail.com)

### Abstrak

Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Oleh karenanya perlu strategi untuk menumbuhkan kesadaran akan cinta lingkungan dengan program sekolah tanpa sampah plastik. Mengingat limbah plastik yang melimpah sedangkan sifatnya tidak dapat terurai (non-biodegradable) sehingga dapat berdampak pada kerusakan lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dicanangkan program seperti (1) pengelolaan sampah 3R, (2) mewajibkan siswa membawa tumbler untuk makanan dan minuman (3) menyediakan stasiun air isi ulang, (4) tidak membeli makanan bungkus plastik, serta (5) membuat bank plastik di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Cinta Lingkungan, Sekolah Tanpa Plastik

### Abstract

*Concern for the environment need to be infused through character education in the school environment to produce the quality human resources. Therefore a strategy is needed to foster awareness of environmental love with school programs without plastic waste. Given the abundant plastic waste while its nature can not be decomposed (non-biodegradable) so that it can have an impact on environmental damage. Based on these problems a program need to be launched such as (1) 3R waste management, (2) requiring students to bring tumblers for food and drink (3) providing refill water stations, (4) not buying plastic-wrapped food, and (5) making plastic banks in the school environment.*

**Keywords:** Character Education, Love the Environment, School without Plastic

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan, karena setiap harinya manusia berhadapan dan berkontak langsung dengan keadaan alam disekitarnya. Suatu kehidupan lingkungan sangat bergantung dengan ekosistem, oleh karenanya penting untuk mendorong manusia supaya mencintai, melestarikan dan bertanggung jawab dengan menjaga ekosistem lingkungan. Masih banyak permasalahan lingkungan hidup yang dipicu oleh kurangnya kepedulian dan rasa tanggungjawab manusia, baik dalam menjaga maupun melestarikan lingkungan. Salah satunya terkait maraknya sampah plastik di lingkungan sekitar, mengingat limbah dari plastik bersifat tidak dapat terurai (non-biodegradable). Sifat tersebut menjadikan penyumbang limbah terbesar yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Asia dan Arifin, 2017).

Menurut Jambeck et.al. (2015), Indonesia berada diperingkat kedua dunia pembuang sampah plastik ke laut dengan laju 0,52 kg sampah/orang/hari atau setara dengan 3,22 MMT/tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi dengan penggunaan plastik oleh masyarakat kita masih tinggi, oleh karenanya diperlukan partisipasi masyarakat dalam pengurangan penggunaan dan penumpukan plastik. Apabila permasalahan itu dibiarkan, maka lingkungan dan ekosistemnya akan rusak. Disebabkan kondisi itulah, maka perlu adanya pemberian pemahaman kepada generasi muda Indonesia mengenai pentingnya kepedulian lingkungan yang dimulai dari pengurangan sampah plastik. Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter

yang baik (good character) berdasarkan kebijakan-kebijakan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011).

Pendidikan karakter merupakan langkah tepat untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karenanya perlu strategi untuk menumbuhkan kesadaran akan cinta lingkungan dengan program sekolah tanpa sampah plastik. Program ini sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah terbebas dari sampah plastik. Program ini merupakan program yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, dimana mereka belajar untuk mencintai lingkungan dengan cara mempraktekan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Program sekolah tanpa sampah plastik ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter cinta lingkungan pada siswa. Program yang dicanangkan yaitu (1) pengelolaan sampah 3R, (2) mewajibkan siswa membawa tumbler, (3) menyediakan stasiun air isi ulang, (4) tidak membeli makanan berbungkus plastik, serta (5) membuat bank plastik di lingkungan sekolah.

#### Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan karakter adalah tingkah laku, akhlak, dan watak. karakter inilah yang membedakan antara manusia yang satu dengan lainnya. Karakter ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘charasesein’ yang artinya mengukir. (Abdullah Munir, 2010) Karakter menurut Furqon Hidayatullah (2010) adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan kerakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agak dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012). Individu yang

berkarakter baik adalah yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Ciri ini lahir dari konsekuensi pemaknaan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang langsung jadi, namun membutuhkan tahapan-tahapan stimulasi yang perlu dilalui dan proses internalisasi yang akan menguatkan terbentuknya perilaku tertentu (Olim, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pendidikan karakter harus diawali dengan kemauan dan niatan yang baik serta tidak hanya dipikirkan akan tetapi dilakukan.

Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat bagi anak untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan sebagai kunci dari keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasanya nanti. Prestasi anak pada masa kanak-kanak juga memiliki korelasi dengan kesuksesannya dimasa depan, sehingga pada masa anak-anak ini perlu dimanfaatkan untuk menanamkan dasar pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan baik yang akan terinternalisasi ke dalam diri anak hingga dewasa nanti.

Menurut Jamal Mamur Asmani dalam bukunya Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah menyebutkan bahwa salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini ialah sikap peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Mengingat pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan, maka alangkah baiknya pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini. Hal ini bertujuan agar

anak dapat mencintai dan menjaga lingkungan tempat hidupnya.

## PEMBAHASAN

### *Pendidikan Karakter*

Karakter merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan karakter adalah tingkah laku, akhlak, dan watak. karakter inilah yang membedakan antara manusia yang satu dengan lainnya. Karakter ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘charasesein’ yang artinya mengukir. (Abdullah Munir, 2010) Karakter menurut Furqon Hidayatullah (2010) adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan kerakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agak dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012). Individu yang berkarakter baik adalah yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Ciri ini lahir dari konsekuensi pemaknaan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang langsung jadi, namun membutuhkan tahapan-tahapan stimulasi yang perlu dilalui dan proses internalisasi yang akan menguatkan terbentuknya perilaku tertentu (Olim, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pendidikan karakter harus diawali dengan kemauan dan niatan yang baik serta tidak hanya dipikirkan akan tetapi dilakukan.

Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat bagi anak untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan sebagai kunci dari keberhasilan

penyesuaian diri pada kehidupan dewasanya nanti. Prestasi anak pada masa kanak-kanak juga memiliki korelasi dengan kesuksesannya dimasa depan, sehingga pada masa anak-anak ini perlu dimanfaatkan untuk menanamkan dasar pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan baik yang akan terinternalisasi ke dalam diri anak hingga dewasa nanti.

Menurut Jamal Mamur Asmani dalam bukunya Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah menyebutkan bahwa salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini ialah sikap peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Mengingat pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan, maka alangkah baiknya pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak dapat mencintai dan menjaga lingkungan tempat hidupnya.

### *Menanamkan Cinta Lingkungan*

Menurut pendapat Avianto Muhtadi (2011) lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi kita, tempat kita berada dan melangsungkan kehidupan serta memenuhi segala keperluan hidup. Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Mustofa, 2000). Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan bahwa lingkungan hidup

adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Al-Anwari (2014), peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan alam merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini membuat kelangsungan alam terjaga (Harlistyarintica, dkk. 2017).

Manusia sebagai pengelola lingkungan hidup memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu perlu ditanamkan semangat cinta lingkungan sejak usia anak-anak. Karena anak merupakan generasi penerus yang akan mengelola lingkungan selanjutnya. Jadi sudah sewajarnya jika mereka dibekali tentang cara mengelola lingkungan yang baik. Dan tahapan awal yang perlu kita lakukan dalam hal ini adalah menanamkan kecintaan terhadap lingkungan.

Program Sekolah Tanpa Sampah Plastik Sebagai Upaya Penanaman Karakter Cinta Lingkungan. Definisi program sekolah tanpa sampah plastic. Program sekolah tanpa sampah plastik adalah upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah terbebas dari sampah plastik. Program ini merupakan program yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, dimana mereka belajar untuk mencintai lingkungan dengan cara mempraktekan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Program ini ditujukan agar siswa memiliki karakter cinta pada lingkungan sejak dini. Program lingkungan tanpa sampah plastik tidak hanya sekedar mengajarkan siswa untuk cinta terhadap lingkungan, akan tetapi mengajak siswa untuk mempraktekan secara langsung sehingga siswa paham bagaimana cara menjaga lingkungan.

Program sekolah tanpa sampah plastik ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter cinta lingkungan pada siswa. Karena dalam program ini siswa diajarkan untuk mencintai lingkungannya dengan membiasakan membawa botol minum sendiri dari rumah, tidak membeli makanan dan minuman yang dibungkus plastik, dan lain sebagainya. Melalui program ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih untuk menunjang kesehatan fisik siswa dan anggota sekolah lainnya. Selain itu masih banyak juga efek baik yang diperoleh dari mengurangi penggunaan plastik.

Program sekolah tanpa sampah plastik pada dasarnya adalah pengenalan kepada siswa agar bisa mencintai lingkungan dengan cara-cara yang sederhana. Program sekolah tanpa sampah plastik dilaksanakan dalam beberapa kegiatan, antara lain:

#### 1. Pengelolaan Sampah 3R

Selain menekan timbulnya sampah baru, sampah yang sudah ada juga harus dikelola dengan baik dengan cara dipilih sesuai jenisnya. Dikutip dari Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R oleh Firmanti (2010) bahwa Pendekatan pengelolaan sampah seyogyanya dilakukan melalui pendekatan berbasis 3R dan berbasis masyarakat, pengelolaan sampah secara terpadu dengan melaksanakan pengelolaan sejak dari sumbernya. 3R adalah upaya yang meliputi kegiatan mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*) dan mendaur ulang sampah (*recycle*).

Sesuai dengan yang diamanatkan di dalam UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pada Bab I pasal 1 ayat 3 bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, berkelanjutan yang terdiri dari kegiatan pengurangan dan penanganan. Proses pengurangan merupakan upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang akan diangkut dan diproses di tempat pemrosesan akhir sampah. Kegiatan pengurangan sampah dapat berupa pembatasan timbulan sampah, pendaurulangan sampah, dan pemanfaatan kembali sampah, dimana proses pemilahan merupakan kegiatan penunjang pokok dari

proses pendaurulangan. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai referensi model yang mengedepankan paradigma 3R (R1 = Reduce, R2 = Reuse, R3 = Recycle). R1 adalah upaya yang lebih menitikberatkan pada pengurangan pola hidup konsumtif serta senantiasa menggunakan “tidak sekali pakai” yang ramah lingkungan dan mencegah timbulan sampah, R2 adalah upaya memanfaatkan bahan sampah melalui penggunaan yang berulang agar tidak langsung menjadi sampah, tanpa pengolahan berarti menggunakan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. R3 adalah setelah sampah harus keluar dari lingkungan perlu dilakukan pemilahan dan pemanfaatan pengolahan secara setempat menjadi produk baru. Pengelolaan sampah dengan pola 3R merupakan upaya untuk mengurangi beban TPA (tempat pemrosesan akhir) sampah.

#### 2. Mewajibkan siswa membawa tumbler untuk makanan dan minuman

Sebagai dukungan atas kebijakan ini sekolah menyediakan tempat untuk mencuci peralatan makan dan minum yang dibawa oleh siswa. Ketika akan membeli makanan dan minuman siswa menggunakan peralatannya sendiri tanpa harus menggunakan plastik. Kebijakan tumblerisasi atau membawa tempat minum dan makan sendiri tidak hanya berlaku untuk siswa, namun juga bagi guru dan semua warga sekolah dalam rangka program pengurangan sampah plastik di sekolah.

#### 3. Menyediakan stasiun air isi ulang

Siswa tidak diperbolehkan membeli air minum dalam kemasan, sebagai gantinya sekolah menyediakan air minum isi ulang untuk dinikmati dengan menggunakan tumbler masing-masing yang dibawa oleh siswa. Dengan adanya stasiun air isi ulang akan memudahkan siswa ketika bekal minum yang dibawanya habis maka mereka tinggal mengisi ulang di tempat yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

#### 4. Tidak membeli makanan berbungkus plastik

Pihak sekolah menghimbau para siswanya untuk tidak membeli makanan berbungkus plastik. Jika terpaksa membeli

makanan, siswa berinisiatif untuk menggunakan tumbler sebagai wadah makanannya. Kantin - kantin yang berada di sekolah juga dihimbau untuk menyediakan tempat makanan yang aman digunakan dan bisa dipakai sebagai wadah apabila ada siswa yang membutuhkan.

#### 5. Membuat Bank plastik di lingkungan sekolah

Bank sampah yang dibuat di sekolah merupakan strategi dalam membangun kepedulian siswa agar dapat berteman dengan sampah, sehingga mendapatkan nilai ekonomis dari sampah tersebut. Bank sampah dapat dijadikan sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dengan cara mengelola sampah yang dilakukan oleh siswa dengan dibantu oleh pihak sekolah. Proses dan cara kerja bank sampah ini sama dengan bank penyimpanan uang pada umumnya. Para nasabah dalam hal ini siswa dapat menyetorkan sampah yang dibawanya dari rumah, kemudian sampah dari siswa dikumpulkan dalam sebuah tempat kemudian setelah terkumpul disalurkan kepada pengelola sampah. Dari hasil penjualan sampah tersebut dimasukkan ke dalam kas sekolah yang nantinya dimanfaatkan untuk membantu memelihara lingkungan sekolah.

Tujuan program sekolah tanpa sampah plastik

1. Memberikan edukasi tentang permasalahan sampah dan bagaimana solusi mengelola sampah
2. Membantu upaya pelestarian lingkungan sekolah yang bersih dan sehat
3. Meningkatkan motivasi siswa akan pentingnya berperan dalam kepedulian lingkungan sekolah
4. Mengembangkan semangat kerelawanan dikalangan siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan.
5. Menciptakan generasi-generasi penerus yang peduli akan lingkungan hidup.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan penanaman karakter cinta lingkungan pada anak melalui program lingkungan sekolah tanpa sampah plastik

dilakukan dengan cara kegiatan olah sampah, mewajibkan siswa untuk membawa tumbler, menyediakan stasiun air isi ulang, dan membuat bank sampah plastik. Tujuan dari program lingkungan tanpa sampah plastik agar siswa sedini mungkin terbiasa untuk mencintai lingkungan dan berperilaku hidup sehat. Kegiatan lingkungan sekolah tanpa sampah plastik dilaksanakan selama siswa berada di lingkungan sekolah dan diharapkan akan menjadi kebiasaan yang membawa dampak baik bagi siswa ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mawardi Muhammad. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta : Baduos Media
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta : AR-RUZZ Media
- Firmanti. 2010. Modul Pengelolaan Sampah Berbasis 3R. Kementerian Pekerjaan Umum. Bandung.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Grey, GW dan FJ Deneke. 1978. Urban forestry. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung : Alfabeta
- Harlistyarintica, Yora, dkk. 2017. Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis. Jurnal Pendidikan Anak. 6(1);20-30
- Mardiani, Weyn. 2017. Pelaksanaan Kegiatan Penghijauan untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan di SDN 112 Pekanbaru. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 2, Juni 2017
- Muhtar, Latif. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana
- Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah). Yogyakarta: Pedagogia
- Mustofa. 2000. Kamus Lingkungan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Olim, Ayi. 2010. Mencari Metode Pendidikan Karakter untuk PAUD: Belajar berbasis layanan (Service Learning). Di dalam: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010. Bandung: Halaman 146- 161.
- Samani, Muchlas. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Shannigrahi, A.S., T. Fukushima, and R.C. Sharma. 2003. Air pollution control by optimal green belt development around The Victoria Memorial Monument, Kolkata (India). Journal Environment Studies Vol. 60
- Sulistiyorini, Nur Rahmawati, Rudi Saprudin Darwis, & Arie Surya Gutama. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. Share Social Work Jurnal, 5 (1), 71-80
- Suyanto, Hadi. 2012. Pengelolaan Kualitas Udara di Perkotaan. Gema Teknologi Vol. 16 No. 2 Periode Oktober 2010-April 2011. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wibowo, Agus, 2012. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani Ardy Novan. 2015. Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Ar Ruzz Media